

BAB III

PROSES PEMBINAAN AKHLAK DALAM PERGAULAN MUSLIM DAN NON MUSLIM DI PANTI SOSIAL BINA NETRA BANTUL

Sesuai dengan Permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama maka bab ini menguraikan mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim serta metode belajar yang dipakai, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra bantul tahun pelajaran 2009/2010. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh teman-teman Tunanetra.

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra yaitu sebagai motivator, fasilitator serta dinamisator. Peranan guru tersebut diperoleh dari hasil wawancara. Adapun hasil wawancara yang didapatkan selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Motivator

Dalam proses belajar mengajar motivasi guru memegang peranan yang sangat besar dalam membimbing, membina dan mengarahkan tingkah laku keagamaan. Dalam Hal ini Panti Sosial Bina

Netra melaksanakan berbagai bentuk motivasi terhadap pengamalan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim adalah :

a. Saling Menghargai Antar Umat Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya saling menghormati dan menyayangi dalam melakukan pergaulan muslim dan non muslim sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah serta melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

Peran guru di sekolah kami yah.. biasanya memberikan penjelasan maupun pengertian kepada siswa agar mereka saling menghormati baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, kami juga tidak membedakan agama mereka dan langsung melibatkan siswa kepada proses belajar mengajar (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa guru memberikan pengertian maupun penjelasan pada pergaulan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dapat membangun suatu sistem pergaulan yang baik antara muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul. Dengan adanya pengertian dan pemahaman pada siswa di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul akan mewujudkan pergaulan yang baik dengan saling menghormati siswa walaupun beda agama.

Selain itu, saling menghormati umat beragama juga dilaksanakan dengan menghargai siswa-siswa yang sedang

mengerjakan ibadah seperti umat muslim yang sedang melaksanakan shalat jumat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Siswa di sini tetap menghormati temannya yang sedang shalat jumat misalnya. Di dalam kelas apabila mata pelajaran agama muslim, non muslim dipersilahkan untuk tidak mengikuti, demikian sebaliknya. Sehingga hal ini dapat meningkatkan rasa penghormatan antara beda agama. Ini merupakan dasar kami mendidik agar mampu bergaul antara muslim dan non muslim (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa peran guru dalam memberikan pemahaman untuk saling menghormati antara umat beragama terdapat dua cara yaitu penjelasan dan pengertian yang diberikan di dalam maupun di luar kelas serta praktek langsung dengan menghargai umat beragama lainnya yang sedang menjalankan ibadah.

b. Diskusi/Kerja Kelompok

Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan membantu teman-teman tunanetra yang sedang mengalami masalah dengan berdiskusi/kerja kelompok. Kegunaan berdiskusi/kerja kelompok adalah untuk membantu mencari solusi terbaik untuk teman-teman tunanetra yang mengalami masalah/isu-isu dalam pergaulan muslim dan non muslim, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan dalam pergaulan mereka sehari-hari dengan non muslim. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini :

Untuk membina hubungan yang baik dalam pergaulan muslim dan non muslim biasanya para guru mengadakan diskusi atau kerja kelompok dengan memberikan studi kasus yang didiskusikan kepada kelompok. Hal ini berkaitan dengan permasalahan hubungan pergaulan muslim dan non muslim kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dalam memecahkan permasalahan. Metode ini kami lakukan agar siswa mengerti dan memahami cara bergaul dengan siswa yang berbeda agama (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon bantul).

Diskusi atau kerja kelompok merupakan salah satu metode yang cocok dalam pembinaan akhlak siswa untuk bergaul dengan siswa muslim dan non muslim. Hal ini dikarenakan metode diskusi atau kerja kelompok dapat mengukur pemahaman siswa terhadap pelajaran akhlak yang berkaitan dengan pergaulan muslim dan non muslim. Dengan adanya contoh studi kasus yang dipecahkan maka siswa secara langsung dapat memahami dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan antara muslim dan non muslim.

c. Pujian

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pujian terhadap tunanetra dalam bertingkah laku dan bertutur kata dalam pergaulan antara muslim dan non muslim. Tujuan ini dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa bangga dalam pergaulan tanpa membedakan agama satu sama lain, juga dapat meningkatkan pengamalan tentang akhlak dan dihormati teman teman tunanetra

yang berbeda agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Salah satu cara pembinaan akhlak yang juga kami terapkan yaitu pujian. Pujian merupakan salah satu imbalan yang kami berikan kepada siswa jika bertingkah dengan baik, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan muslim dan non muslim. Pujian yang kami berikan kepada siswa yang bertingkah baik dan sopan diharapkan dapat menjadi panutan atau contoh untuk siswa lainnya (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Pujian merupakan salah satu bentuk motivasi yang dapat berfungsi sebagai pembangkit selera dan pendorong semangat anak belajar dengan tujuan yang sehat, dan yang bersumber dari kesadaran sendiri. Pujian ini merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar individu yang merupakan salah satu dorongan untuk dapat melaksanakan perbuatan yang sesuai dan yang baik.

d. Teguran

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada teman-teman tunanetra berperilaku kurang sopan, bertindak semena-mena, tidak menghargai dan menghormati terhadap teman-teman tunanetra yang berbeda agama. Teguran merupakan sesuatu yang berlawanan dari pujian. Teguran ini juga merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar individu. Teguran ini merupakan salah satu bentuk dorongan atau motivasi siswa untuk menghindari teguran.

Adapun hasil wawancara dari peran motivator guru dalam bentuk teguran yaitu sebagai berikut:

Kami juga langsung menegur siswa yang bertingkah tidak sopan. Biasanya teguran merupakan bentuk hukuman awal dan kami juga biasanya memberikan hukuman kepada siswa yang sudah bertingkah tidak sopan dan sudah berkali-kali kami peringatkan. (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul)

Teguran merupakan salah satu bentuk dalam pembinaan akhlak di Panti sosial Bina Netra Sewon Bantul. Dengan teguran yang diberikan kepada siswa diharapkan siswa mampu memahami pembelajaran dan pembinaan akhlak khususnya pembinaan akhlak pada pergaulan muslim dan non muslim.

2. Sebagai Fasilitator

Cara guru memfasilitasi dalam belajar adalah guru mendampingi dan membantu secukupnya, sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung lancar dan mandiri. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, perilakunya tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan yang terikat pada silabus, tidak lagi hanya memerintah agar murid patuh mendengar dan mencatat. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, mengubah strateginya, memberikan motivasi, serta selanjutnya menasehati dan memberanikan muridnya untuk

Dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra mengambil langkah-langkah yaitu bekerja sama dengan instruktur di Panti Sosial Bina Netra untuk mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru di Panti sosial Bina Netra adalah sebagai berikut:

a. Latihan

Latihan merupakan salah satu bentuk peran fasilitator guru dalam pembinaan akhlak siswa dalam pergaulan antara muslim dan non muslim. Latihan ini diberikan agar siswa dapat menghormati, menghargai serta bergaul dengan baik pada semua teman tanpa membeda-bedakan agama. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

Kami memberikan latihan dalam membina akhlak antara pergaulan siswa dengan memberikan kesempatan kepada muslim untuk melaksanakan ibadah jumat di sekolah dan siswa non muslim juga berada di lingkungan sekolah. Sebagai fasilitator kami memperingatkan siswa non muslim untuk tidak mengganggu temannya yang sedang menjalankan ibadah jumat. Demikian pula sebaliknya, jika non muslim yang melakukan ibadah, pihak muslim juga harus menghargai temannya yang sedang melaksanakan ibadah (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul)

Dari hasil tersebut diketahui bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam penanaman untuk menghargai serta menghormati

orang lain. Dengan perbuatan yang menghargai teman dalam

melaksanakan ibadah merupakan salah satu kunci dasar untuk membina akhlak dalam bergaul antara muslim dan non muslim. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga dilakukan dengan melatih siswa untuk peduli kepada teman yang mengalami musibah misalnya sakit atau kematian keluarga tanpa harus membedakan agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Peran kami sebagai fasilitator dalam latihan ini juga melatih siswa untuk peduli sesama teman yang mengalami musibah walaupun beda agama. Latihan ini dilakukan dengan memberikan sumbangan kepada teman semampu dan seikhlasnya (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 24 Mei 2010, 26 Mei 2010 dan 28 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran fasilitator dalam membina akhlak pergaulan muslim dan non muslim sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembinaan akhlak ini dipantau atau ditinjau oleh pihak sekolah sebagai salah satu bentuk evaluasi pembinaan akhlak karimah khususnya pembinaan pergaulan muslim dan non muslim.

b. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan tindak lanjut dari pelatihan. Pemberian tugas ini berkaitan dengan pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim, misalnya teman non muslim mengkoordinir temannya untuk tidak mengganggu ketertiban apabila teman muslim yang sedang melakukan ibadah. Selain itu apabila

ada teman non muslim yang terkena musibah maka biasanya guru memberrikan tugas kepada siswa yang muslim untuk mengkoordinir sumbangan yang akan dikumpulkan dan diberikan. Hal ini dilakukan untuk membina pergaulan yang erat antara muslim dan non muslim sebagai salah satu wujud persaudaraan.

3. Sebagai Dinamisator

Di dalam peran dinamisator, guru hendaknya menunjukkan sikap penuh semangat di hadapan siswa, selalu menanamkan sikap positif, baik dan segi penampilan maupun dalam menyampaikan pelajaran, tidak dirasakan susah, dan tidak perlu menyusahkan orang lain, ini berarti guru harus memberi semangat kepada siswa agar siswa tidak berhenti-henti berusaha untuk mencapai prestasi yang tertinggi, belajar dengan perasaan penuh semangat, tenang, senang dan asyik, tidak membuat siswa merasa takut, tegang dan tertekan. Siswa merasakan dan menerima kehidupan di sekolah sebagai dunia yang menggembirakan, dan dengan demikian mereka pun menjadi semakin bergairah dan bersemangat untuk belajar.

Sebagai seorang pendidik, lebih-lebih yang menangani pendidikan agama Islam yang sangat berkaitan erat dengan masalah etika, moral dan perilaku terutama dalam pergaulan muslim dan non muslim, maka Guru Pendidikan Agama Islam memposisikan diri sebagai teladan yang baik bagi teman-teman tunanetra. Fungsi dari Guru

Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Bina Netra adalah untuk

menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dengan tidak menonjolkan perbedaan antara siswa muslim dan non muslim dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Adapun langkah-langkah peran guru sebagai dinamistaor di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan angket dan sebagainya. Guru pendidikan Agama Islam di Panti sosial Bina Netra sewon Bantul melakukan observasi, wawancara ataupun kuesioner tentang pergaulan siswa-siswi muslim dan non muslim. Hal ini bertujuan untuk melihat pergaulan siswa antara muslim dan muslim dengan melalui observasi secara langsung sedangkan kuesioner yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengertian siswa terhadap pembinaan akhlak pergaulan kepada muslim dan non muslim.
- 2) Berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berlangsung. Guru pendidikan Agama Islam mengembangkan pembawaan yang baik misalnya bersikap santun, toleransi maupun tenggang rasa kepada sesama teman tanpa harus membeda-bedakan agama.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar

anak didik memilihnya dan memberikan frekuensi dengan tepat dan melalui proses.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat hasil observasi, wawancara dan kuisioner yang telah diberikan kepada siswa. Apabila di dalam hasil evaluasi terdapat perkembangan anak didik yang tidak baik, maka kan dilakukan penindaklanjutan untuk perkembangan sikap anak didik agar menjadi lebih baik. Hal ini juga difokuskan terhadap pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Bimbingan dan penyuluhan ini merupakan salah satu bentuk tindakan dalam menindaklanjuti evaluasi yang telah dilakukan (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

B. Metode Belajar Yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Dalam Pergaulan Muslim Dan Non Muslim Di Panti Sosial Bina Netra Bantul

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai,

makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad, 1997). Dalam menjalani proses belajar mengajar terutama yang berhubungan dengan pergaulan muslim dan non muslim, seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memilih metode belajar yang baik agar teman-teman tunanetra dapat mengerti dan paham akan maksud dari penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam harus sabar dalam mendidik teman-teman tunanetra tentang bagaimana tata pergaulan yang baik sesama umat beragama agar tidak terjadi masalah-masalah atau konflik yang akan terjadi di kemudian hari dan juga harus sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa metode belajar mengajar yang diterapkan untuk mengatasi masalah pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra adalah *learning by doing*. Maksud dari metode belajar ini adalah siswa diberi teori-teori tentang toleransi antar umat beragama dalam tuntunan Al-Quran dan Sunnah, siswa juga diarahkan untuk langsung menerapkannya dalam pergaulan mereka sehari-hari dengan non muslim.

Secara garis besar metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Bina Netra Ceyon Bentul adalah

1. Metode Belajar Perorangan

Pembinaan Akhlak di Panti Sosial Bina Netra dilakukan dengan metode belajar perorangan. Dengan metode ini, guru pendidikan agama Islam menjelaskan pergaulan yang baik antara muslim dan non muslim. Pembinaan akhlak dengan metode belajar perorangan ini dilakukan dalam proses belajar mengajar bdi dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya untuk metode belajar perorangan dalam pembinaan akhlak pergaulan siswa muslim dan non muslim yang saya ajarkan seperti di dalam kelas. Ada materi, ada penjelasan tentang pentingnya saling menghormati dan saling menghargai sesama teman antara muslim dan non muslim (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Untuk menjelaskan materi atau pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan pergaulan siswa antara muslim dan non muslim dilakukan beberapa cara yaitu:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru bukan meninjau

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Salah satu metode pembelajaran perorangan ini yaitu dengan menggunakan metode ceramah atau kuliah di dalam kelas. Saya biasanya menjelaskan materi atau bahan dengan metode ceramah yaitu dengan menjelaskan satu per satu sampai siswa paham terhadap materi yang dipelajari. Untuk pergaulan siswa muslim dan non muslim biasanya saya menjelaskannya pada materi tentang menghormati dan menghargai agama lain (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dalam metode ceramah, guru merupakan salah satu peran yang sangat penting terhadap penyampaian suatu materi. Dengan demikian, guru yang menggunakan metode ceramah tidak monoton dan membosankan. Demikian halnya dengan pembinaan akhlak pergaulan muslim dan non muslim penyampaian guru pendidikan agama Islam tidak monoton sehingga penyerapan audiens sampai kepada seluruh siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab digunakan dengan maksud 1) Melanjutkan (meninjau) pelajaran yang lalu, 2) Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, 3) Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa. Untuk membina akhlak pergaulan siswa muslim dan non muslim diperlukan suatu metode Tanya jawab karena hal ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh siswa. Adapun hasil wawancara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kami melakukan metode Tanya jawab kepada siswa khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pergaulan muslim dan non muslim. Tanya jawab ini untuk menjawab permasalahan-permasalahan siswa dalam pergaulan agar siswa berbuat sesuai dengan aturan dan ajaran. Kami semampunya akan menjawab semua permasalahan siswa dengan *sedetail-detailnya* (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode untuk mengatasi kelemahan atau kesulitan siswa dalam membina pergaulan siswa antara muslim dan muslim. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam pergaulan antara beda agama.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dengan diskusi siswa dapat mengutarakan pendapat sehingga proses pembinaan pergaulan antara siswa non muslim dan muslim dapat terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Kami biasanya melakukan diskusi kepada siswa dengan mengemukakan studi kasus dalam pergaulan siswa antara muslim dan non muslim kemudian siswa mendiskusikan dan mengambil kesimpulan dan studi kasus tersebut. Diskusi ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan muslim dan non muslim (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode diskusi ini dapat dilakukan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak untuk pergaulan muslim dan non muslim. Metode diskusi ini dapat dijadikan sebagai bahan penilaian sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tentang peragulan siswa antara muslim dan non muslim.

d. Metode kerja kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Kerja kelompok ini merupakan salah satu pembinaan akhlak pergaulan antara siswa muslim dan non muslim yang bersama-sama dalam menyelesaikan suatu tugas. Demikian halnya di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul yang membagi kelompok secara rata tanpa membedakan agama sehingga pergaulan tetap terjalin dengan baik dan lancar.

2. Metode Pembelajaran secara Berkelompok

Metode-metode mengajar yang digunakan untuk kelompok yang jumlahnya besar, sedemikian besar jumlahnya sehingga dibutuhkan teknik tersendiri untuk mengatasinya, sebab kelompok itu dipandang sebagai massa dengan segala sifat yang menjadi ciri-ciri massa. Walaupun tidak selalu bahwa guru itu menghadapi kelompok besar,

namun kiranya perlu mengetahui beberapa diantaranya, karena mungkin suatu saat ia membutuhkan. Metode-metode ini lebih banyak diterapkan untuk orang dewasa.

Metode pembelajaran kelompok yang digunakan di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul yaitu berupa pengajian yang dilaksanakan apabila terdapat hari-hari besar yang perlu diperingati seperti maulid Nabi Muhammad SAW. Pada pengajian tersebut, guru pendidikan agama Islam biasanya memberikan contoh teladan tentang pergaulan nabi antara sesama ummat walaupun berbeda agama. Dengan penjelasan kisah-kisah nabi Muhammad SAW diharapkan siswa dapat mencontoh perilaku-perilaku yang telah diajarkan oleh nabi.

C. Proses Pembinaan Akhlak Dalam Pergaulan Muslim Dan Non Muslim Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Panti Sosial Bina Netra Bantul

Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di panti sosial bina netra bantul adalah :

1. Penanaman rasa toleransi antara umat beragama sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah sehingga timbul rasa saling menghargai antar umat beragama. Penanaman rasa toleransi tersebut diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan menghargai atau

menghormati sesama teman yang sedang menjalankan ibadah walaupun berbeda agama. Rasa toleransi tersebut diajarkan menurut Al-qur'an dan Sunnah sehingga siswa tetap bergaul antara sesama muslim dan non muslim dengan kedua pedoman tersebut.

2. Penanaman sikap hormat menghormati dan rasa sayang kepada teman-teman tunanetra yang beragama muslim dan non muslim. Sikap menghormati dan rasa sayang kepada teman ini ditunjukkan dengan kepedulian siswa untuk membantu teman yang sedang mendapatkan musibah walaupun tidak membeda-bedakan agama yang dianutnya.
3. Melakukan pendekatan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka pendidikan dan menjalin tali silaturahmi. Pendekatan dengan orang tua atau wali ini dapat menunjukkan hasil pembinaan akhlak siswa yang ada Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul. Dengan demikian pembinaan akhlak ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembinaan akhlak selanjutnya.
4. Membiasakan berdoa setiap akan atau selesai makan dan minum, serta makan dan minum sambil duduk menurut agama masing-masing. Pembinaan akhlak ini bertujuan agar siswa tetap menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing tanpa ada gangguan dari teman yang berbeda agama. Pembinaan agama dalam pergaulan antara muslim dan non muslim ini dimulai dari hal-hal yang dasar

5. Memberikan saran atau masukan bagi teman-teman tunanetra yang telah melakukan kesalahan atau perbuatan yang melanggar hukum, asusila atau diluar batas tanpa harus membeda-bedakan agama.
6. Melatih tanggung jawab teman-teman tunanetra yang telah melakukan kesalahan atau perbuatan yang melanggar hukum, asusila atau diluar batas.
7. Melatih kepedulian siswa terhadap teman yang sedang mengalami musibah baik itu muslim dan non muslim. Dengan tenggang rasa terhadap sesama teman maka dapat mewujudkan pergaulan yang baik antara muslim dan non muslim.
8. Berdo'a sebelum memulai pelajaran di pagi hari dan ketika pelajaran diakhiri di siang hari/sore hari. Berdoa ini dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pembelajaran ibadah berdoa ini untuk menanamkan sikap menghormati keyakinan terhadap masing-masing tuhan yang diyakini oleh siswa. Dengan demikian adanya kebebasan untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing akan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sehingga terwujud kepribadian yang baik dalam pergaulan antara muslim dan non muslim.
9. Bersikap santun, rendah hati, saling menghormati, dan berbicara sopan dan lemah lembut sesama teman guru dan warga sekolah tanpa harus

10. Melaksanakan pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kepala sekolah, guru agama Islam, guru-guru dan warga sekolah langsung mengawasi dan melibatkan diri dan menampilkan sosok yang mampu digugu (ditaati) dan ditiru oleh siswa

Sedangkan untuk pembinaan akhlak yang beragama non muslim dengan cara mengundang guru masing-masing agama. Pembinaan akhlak untuk non muslim tidak diaplikasikan, tetapi diamalkan dan ditekankan pada karakter ilahi yang terdapat didalamnya tentang kejujuran dan integritasnya pada teman-teman tunanetra yang beragama non muslim.

D. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pembinaan Akhlak Dalam Pergaulan Muslim Dan Non Muslim Di Panti Sosial Bina Netra Bantul

Dalam melaksanakan kegiatan terdapat hal-hal yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan ada pula hal-hal yang menjadi penghambat kelancaran kegiatan tersebut, tidak terkecuali dalam kegiatan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam Panti Sosial Bina Netra dalam proses pembinaan akhlak di Panti

a. Kepala Panti dan Guru Pendidikan Agama Islam

Kepala Panti Sosial Bina Netra sangat mendukung adanya kegiatan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim kepada teman-teman tunanetra. Beliau sering bertindak memberikan teguran atau saran kepada teman-teman apabila melakukan kesalahan dalam pergaulannya sehari-hari dengan non muslim dan tata cara pergaulan yang baik dengan teman-teman tunanetra yang beragama non muslim sebagai salah satu bentuk proses pembinaan akhlak kepada teman-teman tunanetra, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam juga cukup mendukung dengan ikut memberikan contoh bertutur kata dan bertingkah laku yang baik, saling berjabat tangan dengan siswa dan mengawasi segala perbuatan siswa dan lain sebagainya (Wawancara dengan Kepala Panti dan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 Mei 2010 dan 26 Mei 2010 di Panti Sosial Bina Netra Sewon Bantul).

b. Kelompok Pekerja Sosial

Kelompok Pekerja Sosial sebagai komponen bagi maju dan mundurnya perkembangan panti, juga sangat mendukung adanya kegiatan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim dengan ikut serta secara aktif mengawasi pergaulan teman-teman tunanetra di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan Kelompok Pekerja Sosial tanggal 29 Mei 2010).

c. Orang Tua/Wali Siswa

Orang tua/wali siswa juga sangat mendukung adanya kegiatan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim bagi teman-teman tunanetra, terutama dalam pengawasan pergaulan anak-anaknya, juga pengawasan pengamalan beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing (Wawancara dengan orang tua siswa, tanggal 29 Mei 2010)

d. Instruktur

Berdasarkan wawancara dengan Instruktur di Panti Sosial Bina Netra bahwa instruktur mendukung adanya kegiatan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim kepada teman-teman tunanetra terutama dalam pembinaan dan pengawasan. Selain itu juga instruktur bekerja sama dengan Guru Pendidikan Agama Islam jika terjadi munculnya suatu masalah pada teman-teman tunanetra agar masalah tersebut mudah diselesaikan secepatnya (Wawancara dengan Instruktur Panti Sosial Bina Netra tanggal 29 Mei 2010).

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Panti Sosial Bina Netra Sewon merupakan salah satu pendukung dalam pembinaan akhlak khususnya pergaulan antara muslim dan non muslim. Sarana prasarana untuk pembejaraan dalam memulai pembinaan akhlak

sangat mendukung, demikian halnya dengan tempat ibadah. Tersedianya sarana dan prasana yang mendukung akan mewujudkan pembinaan akhlak yang baik pada siswa

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor hambatan dalam pelaksanaan proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra bagi teman-teman tunanetra adalah sebagai berikut :

- a. Belum maksimalnya jalannya kerja sama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Istruktur Panti Sosial Bina Netra.
- b. Belum maksimalnya jalannya kerja sama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Perangkat Panti Sosial Bina Netra.
- c. Belum maksimalnya jalannya kerja sama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua/wali teman-teman tunanetra di Panti Sosial Bina Netra.
- d. Keterbatasan waktu yang tersedia di Panti Sosial Bina Netra, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam kurang maksimal dalam pengawasannya terhadap teman-teman tunanetra.